

Sinergisme Akademisi dan Praktisi dalam Persoalan Pers Lewat Forum Diskusi

Oleh:

Awanis Akalili¹, Ayu Usada Rengkaningtias², Nabila Ikrima³

¹Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta

³Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta

Dst

¹awanisakalili@uny.ac.id

²ayuusadarengkaningtias@uny.ac.id

³nabilaikrima@uny.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan urgen pers Indonesia adalah minimnya regenerasi. Kaum muda seakan tidak memiliki minat untuk menjadikan insan pers sebagai profesi yang hendak ditekuni. Padahal keberlangsungan pers memegang peranan vital sebagai pilar demokrasi di Indonesia. Permasalahan ini menjadi latar belakang pentingnya penyamaan persepsi dan menjalin sinergitas lewat diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*). Tujuan FGD ini adalah untuk mengetahui letak persoalan minimnya minat kaum muda pada profesi insan pers dan memberikan rekomendasi sebagai solusi permasalahan regenerasi, sehingga profesi ini terus diminati demi kejayaan pers di Indonesia. PkM ini diadakan dalam kegiatan berbentuk FGD dengan metode konsultasi untuk sinergisme bersama perguruan tinggi. Untuk itu, Departemen Ilmu Komunikasi UNY menggandeng mitra, yakni Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta. FGD ini bermanfaat untuk mengurai permasalahan berupa kurang minatnya generasi muda akan profesi insan pers. FGD ini menghasilkan sejumlah temuan bahwa sebelum FGD, terdapat *mispersepsi* mahasiswa pada profesi insan pers, diantaranya adalah kebingungan mahasiswa tentang konsep jurnalisme, produk jurnalisme, dan menilai bahwa profesi insan pers kurang menjanjikan di era ini. Sebagai penyelesaian masalah, ditemukan rekomendasi bagi sejumlah pihak. 1). Bagi akademisi, perlu adanya penyesuaian kurikulum, akademisi harus memperkenalkan ruh jurnalisme pada mahasiswa, memberi keterampilan dasar menulis dan membaca serta keterampilan yang relevan sesuai zaman bagi mahasiswa. 2). Praktisi perlu memberikan fasilitas dan regulasi untuk jurnalis muda serta menawarkan model bisnis alternatif. 3). Mahasiswa perlu meningkatkan kapasitas untuk proyek kolaboratif dan minat jurnalistik. Meski di era digital, mahasiswa perlu menyadari penting untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca sebagai dasar dari jurnalisme.

Kata Kunci : Masa depan pers, kejayaan pers Indonesia, regenerasi pers Indonesia

Abstract

One of the pressing issues facing the Indonesian press is the lack of regeneration. Young people seem to have no interest in pursuing journalism as a profession. Yet, the sustainability of the press plays a vital role as a pillar of democracy in Indonesia. This issue underscores the importance of establishing a common understanding and fostering synergy through focus group discussions (FGDs). The purpose of this Focus Group Discussion (FGD) was to identify the root cause of the lack of interest among young people in the profession of journalism and to provide recommendations for solutions to the regeneration problem, ensuring continued interest in this profession for the success of the press in Indonesia. This PkM was held in the form of FGDs using a consultation method to foster synergy with universities. To this end, the Department of Communication Sciences, UNY, collaborated with a partner, the Alliance of Independent Journalists (AJI) Yogyakarta. This FGD was useful in addressing the problem of the younger generation's lack of interest in the profession of journalism. The FGD yielded several findings, indicating that prior to the FGD, students had misperceptions about the profession of journalists, including confusion about the concept of journalism, journalism products, and the perception that the profession of journalists is less promising in this era. To

address this issue, several recommendations were made. 1) Academics need to adjust the curriculum; they must introduce the spirit of journalism to students, provide basic writing and reading skills, and provide students with relevant skills for the times. 2) Practitioners need to provide facilities and regulations for young journalists and offer alternative business models. 3) Students need to increase their capacity for collaborative projects and their interest in journalism. Even in the digital era, students need to realize the importance of developing writing and reading skills as the foundation of journalism.

Keywords: *The future of the press, The Glory of Indonesian press, regeneration of the Indonesian press*

PENDAHULUAN

Profesi jurnalis tidak lagi menjadi pilihan karier yang menarik bagi generasi muda. Penelitian di sejumlah perguruan tinggi terhadap mahasiswa ilmu komunikasi, seperti Universitas Hasanuddin dan beberapa UIN, menunjukkan penurunan minat yang signifikan untuk menjadikan jurnalisme sebagai pilihan karier utama (Nisa, 2022). Penelitian mencatat bahwa hanya 2,6% mahasiswa laki-laki dan 6% mahasiswa perempuan dari jurusan jurnalistik yang memprioritaskan profesi ini sebagai pekerjaan utama mereka setelah lulus (Ramadhan, 2021).

Penurunan minat ini disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor antara lain: persepsi bahwa profesi ini memiliki risiko tinggi namun imbalan rendah (berbahaya, penuh tekanan, dan bergaji kecil); keseimbangan kerja-kehidupan yang buruk karena tuntutan kerja 24/7; dan erosi status profesional akibat menjamurnya "pers abal-abal" dan anggapan bahwa siapa pun bisa menjadi jurnalis tanpa kualifikasi yang jelas (AJI, 2024). Ketidakstabilan industri akibat disrupsi digital, yang ditandai dengan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), semakin memperburuk citra profesi ini di mata calon talenta baru (AJI, 2025).

Data ini didukung dengan sejumlah penelitian yang menemukan bahwa profesi jurnalis dan insan pers tidak lagi menjadi pilihan karir yang menarik generasi muda, termasuk di kalangan mahasiswa Ilmu komunikasi. Ada penurunan minat yang signifikan untuk menjadikan jurnalisme sebagai pilihan karir utama (Nisa, 2022).

Krisis regenerasi ini merupakan konsekuensi langsung dari kegagalan sistemik dalam menyelaraskan pendidikan jurnalisme dengan realitas kebutuhan industri yang terus berkembang. Kurikulum di perguruan tinggi sering kali dikritik karena terlalu teoretis dan gagal membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang relevan di era digital, seperti jurnalisme data, keamanan digital, produksi multimedia, dan kewirausahaan media (Zulkarnain, 2018). Akibatnya, lulusan memasuki dunia kerja

dengan ekspektasi dan keahlian yang tidak sesuai dengan tuntutan industri, yang berujung pada *reality shock* dan tingginya tingkat atrisi di kalangan jurnalis muda.

Pada saat yang sama, industri media gagal menawarkan proposisi nilai yang menarik—sebuah jenjang karier yang jelas, memuaskan, dan aman. Sebab, meski di satu sisi, UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers menyediakan perisai hukum yang kokoh, menjamin kebebasan dari sensor dan memberikan perlindungan hukum bagi jurnalis dalam menjalankan tugasnya (Wiryanthi, 2022; Rubadi, 2022). Namun, di sisi lain, pasal-pasal karet yang multitafsir dalam peraturan perundang-undangan lain, terutama UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), kerap dijadikan senjata untuk mengkriminalisasi jurnalis.

Kampus tidak mampu memberikan bekal yang relevan untuk mahasiswa lewat kurikulumnya. Sementara itu, industri pers juga tidak memberikan pengalaman dan gambaran investasi yang berharga bagi mahasiswa. Hal ini menciptakan lingkaran umpan balik yang merusak: universitas menghasilkan lulusan yang kurang siap, dan industri gagal menciptakan lingkungan yang dapat menarik dan mempertahankan talenta-talenta terbaik (Tasyarani, *et al.*, 2023).

Padahal, regenerasi insan pers harus terus berlangsung. Pers menjadi elemen penting dalam mendukung iklim demokrasi di Indonesia. Tanpa pers, perlahan demokrasi akan runtuh. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya memetakan, mengidentifikasi, dan menemukan alasan dibalik minimnya minat kaum muda menekuni profesi ini.

Hasil pemetaan dan identifikasi berbagai sebab maupun alasan persoalan regenerasi kaum muda pada profesi insan pers bermanfaat sebagai bekal untuk menghasilkan rekomendasi bagi sejumlah pihak. Hasil konsultasi dan dialog konstruktif adalah bentuk sinergitas seluruh pihak – sebagai bentuk tanggungjawab bersama, menciptakan iklim sehat dan demokratis lewat peran pers.

Paparan ini menjadi landasan pentingnya diskusi dan dialog konstruktif antar elemen

demi keberlangsungan masa depan pers Indonesia. Sinergi dunia pendidikan dan industri media (akademisi dan praktisi) untuk mengatasi kesenjangan berupa permasalahan regenerasi merupakan suatu keharusan. Salah satunya dapat dilakukan lewat kegiatan PkM ini.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk dialog yang mempertemukan dua pilar utama dalam ekosistem pers: akademisi dan praktisi. Sesi akademis diwakili oleh para Dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), yang menyajikan kerangka teoretis, analisis kritis, hasil-hasil riset akademis mengenai krisis yang dihadapi pers, serta fakta minimnya minat kaum muda seperti mahasiswa ilmu komunikasi menekuni profesi insan pers. Sementara itu, sesi praktisi diwakili oleh para jurnalis senior sekaligus pengurus dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, yang berbagi pengalaman empiris, tantangan riil di lapangan, dan perspektif industri. Kegiatan Pk Mini terselenggara atas Kerjasama Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UNY dan AJI Yogyakarta. Metode dialog ini dipilih untuk menjembatani kesenjangan yang sering terjadi antara dunia akademis dan industri. Selain rekomendasi bagi akademisi dan praktisi, diskusi ini bertujuan membuka wawasan mahasiswa sehingga terjadi perubahan persepsi mahasiswa pada profesi insan pers. Lewat kegiatan ini diharapkan mitos dan fakta profesi insan pers akan benderang, terutama bagi mahasiswa, pihak yang akan meneruskan tongkat estafet profesi insan pers nantinya. PkM ini juga bertujuan memecahkan permasalahan berupa minimnya minat kaum muda pada profesi insan pers lewat rekomendasi.

Persepsi berupa kurangnya minat generasi muda, tidak boleh berlanjut, sebab, jurnalisme sangat penting. Permasalahan regenerasi secara langsung akan mengancam fungsi esensial pers sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate*), yang perannya krusial dalam melakukan pengawasan publik, kritik, dan koreksi terhadap kekuasaan untuk memastikan terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (Sandiah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lewat FGD bertajuk "Masa Depan Pers Indonesia" ini diketahui sejumlah

kenyataan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang pesimistis dan kurang tertarik pada profesi insan pers. Ketika dimintai pendapatnya tentang profesi insan pers media apapun baik cetak, media online, media elektronik seperti televisi, bahkan media yang telah melakukan konvergensi ke beragam bentuk media baru, mahasiswa peserta FGD cenderung kurang berminat dengan profesi ini.

Kurang minatnya sebagian besar mahasiswa yang masuk kategori generasi Z ini ditunjukkan lewat beberapa alasan. *Pertama*, mereka meragukan independensi dan netralitas diri dan karya mereka nantinya jika bergelut di industri media, khususnya insan pers (Fransisca Ni Putu Deanti, 2022; Fachrizal Syahdan, 2023; Melvany Anggi, 2021). Fachrizal (2023) menyoroti bahwa terdapat banyak pemberitaan yang menimbulkan kebingungan di masyarakat sebab media dianggap tidak netral. Ketika menjadi seorang jurnalis dan bekerja di pers, empat dari lima mahasiswa yang menyampaikan pendapatnya dalam forum mengatakan bahwa mereka akan kesulitan menuangkan idealisme pribadi karena berbenturan dengan perusahaan media.

Kedua, mereka melihat bahwa profesi ini tidak menjanjikan secara ekonomi namun memiliki tekanan kerja yang sangat tinggi (Fransiska, 2022; Melvany Anggi, 2021; Norma Rosi, 2024). Meski memandang insan pers adalah profesi mulia, sebagian besar dari peserta FGD tidak berminat memilih profesi insan pers di masa depan. Mereka menilai bahwa berkecimpung di media massa tidak sepadan antara tekanan serta tuntutan kerja baik fisik maupun sosial dengan apa yang didapatkan.

Norma Rosi (2024) menambahkan bahwa saat ini, di era teknologi informasi dan media sosial membuatnya enggan menulis. Mereka juga tidak memiliki passion bekerja di industri media dan pers. Norma menilai bahwa apa yang didapatkan kurang sepadan dengan risiko baik tuntutan fisik, sosial, serta ekonomi. Sementara Denisko Letyasanta Damaputra (2020) menyatakan masih memiliki minat bekerja sebagai jurnalis. Dirinya menilai bahwa bagaimanapun setiap profesi memiliki tantangannya, dan secara umum, dia menilai bahwa insan pers masih menjadi salah satu keinginannya, terlebih untuk mahasiswa yang menekuni studi komunikasi.

Salah seorang penanggap dari kalangan praktisi, Bambang Muryanto menilai bahwa ada sejumlah persepsi mahasiswa yang perlu diluruskan. Menurutnya, menjadi

jurnalis dan insan pers adalah sebuah pilihan. Termasuk kenyataan bahwa pendapatan seorang jurnalis tidak sebesar profesi lainnya. Namun, tentunya hal itu bergantung pada perusahaan pers masing-masing. Sebagaimana profesi lainnya, ada pula jurnalis yang mendapat gaji yang besar bahkan jauh diatas Upah Minimum Rata-rata (UMR). Meski demikian, menjadi seorang jurnalis tidak seperti profesi lain. Profesi jurnalis memberikan kesempatan dan pengalaman belajar yang sangat luas, mengenal berbagai macam orang, serta memberikan dampak sosial yang positif bagi orang banyak. Bambang menambahkan, *fighting spirit* dalam profesi insan pers harus ditingkatkan.

Menurutnya, integritas, kejujuran, dan kualitas menjadi modal utama di era disrupsi informasi. Ketika telah memiliki ketiganya, dia akan dicari, dimanapun dirinya berada. Bahkan, perusahaan-perusahaan besar dan kredibel akan mencarinya. Termasuk di industri pers dan media. Mahasiswa juga perlu memahami, bahwa menjadi seorang jurnalis dan bekerja di industri pers justru tidak boleh netral. Netral artinya tidak berpihak pada siapapun. Sementara seorang insan pers harus berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan membela yang lemah (Muryanto, 2025).

Bhekti Suryani menambahkan bahwa mahasiswa terperangkap pada mitos-mitos tentang jurnalisisme. Anggapan mengenai jurnalis adalah profesi berisiko dan tidak sepadan dengan apa yang didapatkan adalah mitos. Sebab, gaji profesi insan pers di sejumlah media telah layak. Meskipun belum seluruhnya. Sementara tekanan dan risiko, menurutnya, selalu dimiliki profesi apapun, tidak terkecuali insan pers. Bhekti menuturkan bahwa risiko dan tekanan pada profesi jurnalis dapat dimitigasi dengan *safety journalism*. Risiko juga bisa diminimalisir dengan mengikuti kode etik dan UU Pers itu sendiri. Mitos jika menilai bahwa profesi di industri pers hanya tentang menulis. Sebab, jurnalisisme telah bertransformasi dalam beragam dan begitu banyak variasi. Misalnya produk jurnalistik yang dituangkan dalam bentuk konten kreatif berupa video interaktif, informasi jurnalistik berbasis data/ jurnalisisme data, *podcast*, dan lain sebagainya. Artinya, jika hanya sekedar menulis, maka terlalu menyederhanakan kerja jurnalis. Meskipun, dasar dari jurnalisisme memang membaca dan menulis. Untuk itulah skill dan kompetensi insan pers, harus mengarah pada penguasaan atas teknologi. Jika tidak, industri pers tidak akan mampu *survive* dalam perkembangan

zaman. Menurutnya, ini adalah tugas institusi pendidikan sebagai tempat menempa mahasiswa dan industri media, yang menangkap lulusan itu sendiri (Suryani, 2025).

Kalangan akademisi sepakat bahwa sekarang ini banyak mahasiswa beranggapan bahwa insan pers adalah profesi yang banyak tekanan. Padahal, seluruh profesi memiliki *pressure* masing-masing. Awanis Akalili, ketua pengabdian misalnya menambahkan saat ini daya juang mahasiswa juga rendah. Mahasiswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Mahasiswa cenderung mudah menyerah dan tidak memiliki *fighting spirit* (Akalili, 2025). Dia mendorong kemampuan dan skill mahasiswa yang harus terus ditingkatkan termasuk pentingnya skill membaca dan menulis.

Anggota pengabdian tim dosen, Nabila Ikrima (2025) menambahkan bahwa sebagai pengampu mata kuliah yang berkaitan langsung dengan jurnalistik serta seluruh akademisi mengemban tugas signifikan dalam menginternalisasikan nilai jurnalisisme dalam seluruh perspektif profesi yang hendak ditekuni mahasiswa. Dia menambahkan, esensi prinsip jurnalistik perlu diberikan dalam berbagai pembelajaran dan perkuliahan (Nabila, 2025).

Sementara itu, anggota tim dosen, Ayu Usada Rengkaningtias (2025) menekankan pada pemahaman mahasiswa yang tidak sepenuhnya tepat terkait insan pers, sehingga di awal, mereka kurang berminat pada profesi ini. Ayu menekankan bahwa independensi jurnalisisme berbeda dengan netral. Perlu membedakan konsep independen dan netral. Netral adalah berpihak, sementara independen adalah tidak bisa disetir. Artinya seorang jurnalis tidak boleh netral namun harus independen. Insan pers bahkan justru harus berpihak, yakni pada kebenaran. Ia juga menyoroti bahwa ruh jurnalisisme perlu kembali dikuatkan dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Kampus sebagai institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan ruh jurnalisisme dan menyediakan kurikulum yang sesuai. Artinya, kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi (Ayu, 2025).

Selain perlu dikenalkan dan dikuatkan kembali ruh jurnalisisme, akademisi dan praktisi menyepakati bahwa kampus perlu menyiapkan kurikulum yang perlu diupdate dan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mereka mendorong kurikulum yang juga membekali mahasiswa terkait perkembangan teknologi seperti skill digital marketing, jurnalisisme data, multimedia,

artificial intelligent, serta bisnis media. Mahasiswa perlu memahami, bahwa meskipun perkembangan teknologi menyajikan informasi yang sangat banyak bahkan tak terbendung, produk jurnalistik menawarkan akurasi informasi – yang tidak ditemui pada informasi lainnya, yang bukan produk jurnalisti. Hal ini didapatkan dari prosedur verifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

PkM ini menunjukkan ketercapaian target yang diinginkan oleh tim pengabdian. Hal ini ditunjukkan dari adanya perubahan persepsi secara signifikan pada mahasiswa akan profesi insan pers sebelum dan sesudah kegiatan PkM. Jika sebelum FGD empat dari lima mahasiswa tidak berminat menekuni profesi insan pers, pasca kegiatan, seluruh partisipan dari mahasiswa menjadi terbuka dan menjadi berminat pada profesi insan pers.

Sejumlah perbedaan tersebut antara lain ditunjukkan dari setelah diskusi, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi jurnanisme, khususnya pentingnya integritas, verifikasi fakta, dan keberpihakan pada kebenaran, bukan netralitas yang absolut. Mahasiswa menyadari peran penting jurnalis dalam demokrasi, membela nilai-nilai kebenaran, dan memberikan suara bagi masyarakat yang kurang terdengar. Mahasiswa menyadari bahwa ada perbedaan yang kontras tentang produk jurnanisme berbeda dengan informasi pada umumnya, yang tidak memiliki disiplin verifikasi. Mahasiswa memahami bahwa bentuk dan variasi produk jurnalistik juga sangat beragam menyesuaikan era media. Misalnya produk jurnalistik berbentuk konten video atau konten audio baik di *youtube*, *podcast*, infografis, dan beragam bentuk lainnya sesuai dengan medium yang dipilih. Tidak hanya berbentuk tulisan. Mahasiswa menyadari bahwa meskipun ada tantangan besar di era digital, peluang profesi insan pers tetap terbuka dengan tetap melakukan pengembangan skill seperti *content creation*, *digital marketing*, dan analisis data sesuai perkembangan zaman.

FGD ini mengubah persepsi awal mahasiswa yang umumnya berfokus pada masalah dan hambatan ketika akan menekuni dunia media dan pers. Pasca kegiatan mereka lebih optimis dan realistis dengan profesi insan pers. Ada pergeseran dari pandangan skeptis

mahasiswa menjadi lebih konstruktif dan terbuka terhadap profesi jurnalis dan insan pers. Kegiatan PkM yang dilakukan dengan metode FGD ini menghasilkan perubahan kognisi mahasiswa dan sinergitas dengan Perguruan tinggi sebelum dan sesudah kegiatan serta rekomendasi penyelesaian masalah.

Saran

Tim pengabdian menilai bahwa kegiatan semacam ini perlu terus dilakukan untuk menepis mitos akan dunia pers, di kalangan generasi muda. Kegiatan semacam ini perlu terus dilakukan terutama untuk skala yang lebih luas seperti di seminar, konferensi, dan diskusi publik. Diseminasi ilmu pengetahuan yang diproduksi lewat diskusi konstruktif ini juga perlu dilakukan melalui penyebaran luaran berbentuk jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen. (2024). *Laporan situasi keamanan jurnalis Indonesia 2024*.
- Aliansi Jurnalis Independen. (2025). *Potret jurnalis Indonesia 2025: Demografi, budaya kerja, kompetensi digital dan kekerasan terhadap jurnalis*.
- Nisa, K. (2022). *Minat mahasiswa konsentrasi jurnalistik program studi ilmu komunikasi kota Pekanbaru menjadi jurnalis*. Repository UIN Suska Riau.
- Ramadhan, N. (2021). *Minat menjadi jurnalis pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Repository UIN Saizu Purwokerto.
- Rubadi. (2022). Analisis perlindungan hukum terhadap wartawan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*.
- Sandiah, R. S. (2024). Urgensi peningkatan kesejahteraan bagi profesi jurnalis sebagai bentuk pemenuhan hak tenaga kerja di Indonesia. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 316–320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1176573>

- Sasmito. (2024). *Jalan hidup jurnalisme: Buku tentang kebebasan pers Indonesia*. Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Tasyarani, N. M., Kusmayadi, I. M., & Adiprasetyo, J. (2023). Evaluasi pendidikan jurnalisme data di perguruan tinggi swasta Indonesia. *Comdent: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(2).
- Wiryanthi, N. P. E. M. (2022). Tanggung jawab perusahaan pers terhadap jurnalisnya atas kebebasan pers di Indonesia. *UNES Law Review*, 5(2), 452–460.
<https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i2>
- Zulkarnain, I. (2018). *Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik konvergensi media berbasis karakter*. Repository UIN Raden Intan Lampung.